



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14589-14607

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisa Pengaruh Fasilitas terhadap Citra Destinasi dalam Meningkatkan Angka Kunjungan di Desa Wisata Kertalangu

Tiara Angelica Kornelius<sup>1✉</sup>, Rini Kartika Hudiono<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [732020003@student.uksw.edu](mailto:732020003@student.uksw.edu)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata yang didukung oleh keindahan alam dan kekayaan budaya. Desa Wisata Kertalangu di Bali adalah salah satu destinasi yang menawarkan pengalaman wisata edukasi, menggabungkan rekreasi dengan pembelajaran, dan menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, meskipun fasilitas yang ada cukup memadai, terdapat beberapa masalah yang perlu ditangani untuk meningkatkan kualitas dan citra destinasi. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui kuisisioner terstruktur. Data dianalisis menggunakan SmartPLS SEM (Partial Least Square - Structural Equation Modeling) untuk mengevaluasi hubungan antara fasilitas, citra destinasi, dan angka kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap citra destinasi, meskipun citra tersebut tidak langsung meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Fasilitas yang memadai dan atraksi wisata yang menarik terbukti mampu membentuk persepsi positif di benak wisatawan, yang kemudian dapat memengaruhi keputusan kunjungan mereka secara tidak langsung. Oleh karena itu, pengelola Desa Wisata Kertalangu perlu fokus pada peningkatan dan pemeliharaan fasilitas secara berkala serta memahami motivasi wisatawan untuk meningkatkan kunjungan dan citra destinasi.

Kata Kunci: *Citra Destinasi, Fasilitas, Angka Kunjungan, Desa Wisata*

## Abstract

Indonesia has great potential in the tourism sector which is supported by natural beauty and cultural riches. Kertalangu Tourism Village in Bali is a destination that offers educational tourism experiences, combines recreation with learning, and attracts many domestic and foreign tourists. However, even though the available facilities are adequate, there are several problems that need to be addressed to improve the quality and image of the destination. A quantitative approach was used in this research, with data collection through structured questionnaires. Data were analyzed using SmartPLS SEM (Partial Least Square - Structural Equation Modeling) to establish a relationship between facilities, destination image and visit numbers. The research results show that good facilities have a significant influence on destination image, even though the image does not directly increase visit numbers traveler. . Adequate facilities and attractive tourist attractions have been proven to be able to form positive perceptions in the minds of tourists, which can then influence their visiting decisions indirectly. Therefore, Kertalangu Tourism Village managers need to focus on improving and maintaining facilities periodically and raising tourist motivation to increase visits and the image of the destination.

Keywords: *Destination Image, Facility, Visit Numbers, Tourism Village*

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai potensi keindahan alam dan kebudayaan, menjadikan pariwisata sebagai sektor ekonomi yang berperan penting dalam kontribusi devisa negara. Destinasi wisata Indonesia tidak hanya terkenal di dalam negeri saja, melainkan juga mendapat pengakuan di berbagai belahan dunia. Menurut Suartha dkk (2017) Spilane (1987: 21) pariwisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan manusia yang bersifat sementara dan dapat dilakukan sendiri atau secara bersama-sama berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Tujuan utama pariwisata adalah mencari keseimbangan dan keselarasan dengan lingkungan hidup, serta meningkatkan kebahagiaan melalui pengalaman yang melibatkan berbagai dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan.

Provinsi Bali terletak di Pulau Jawa bagian Timur yang terkenal dengan pemandangan menakjubkan seperti pantai, arsitektur bangunan yang mempunyai ciri khas Hindu dan Budha, seni kayu ukir, berbagai macam kuliner, kesenian yang beragam, adat yang masih sangat kental, serta panorama alam yang indah dan asri dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir, desa wisata menjadi sebuah tren populer di industri pariwisata. Banyak desa-desa di Indonesia yang berlomba-lomba mengembangkan desa wisata, khususnya di Bali, yang berupaya mengembangkan potensi wisatanya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Masyarakat modern sering kali merasa jenuh dengan rutinitas sehari-hari yang penuh dengan kesibukan dan stres. Kebutuhan untuk melarikan diri dari hiruk-pikuk perkotaan dan

tekanan menjadi dorongan individu dan keluarga maupun kelompok untuk mencari alternatif yang lebih bermakna dalam waktu luang mereka. Salah satu pilihan yang semakin diminati saat ini adalah Desa wisata yang menyajikan wisata edukasi. Wisata edukasi memungkinkan mereka untuk merasakan perubahan suasana dengan cara yang lebih berarti, dengan tetap mendapatkan pengetahuan yang berharga. Dengan berlibur ke destinasi seperti Desa Wisata Kertalangu di Bali, wisatawan dapat memadukan rekreasi dengan pembelajaran, dengan tujuan memberikan kesempatan untuk wisatawan merasakan kehidupan pedesaan yang masih alami menjadikan perjalanan wisatawan lebih memuaskan dan bermanfaat.

Awal mula terbentuknya Desa wisata kertalangu merupakan inspirasi dari Kepala Desa kesiman Kertalangu yaitu Pak Wayan Warka pada tahun 2007. Desa Wisata Kertalangu ini memiliki lahan subak atau area persawahan dengan luas 80 hektar. Jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Desa wisata Kertalangu ini cukup signifikan. Pada tahun 2021 angka kunjungan mencapai 95.338 ribu. Tahun 2022 angka kunjungan meningkat menjadi 137.370 ribu. Tahun 2023 terhitung dari bulan Januari hingga Juli terdapat 83.873 ribu kunjungan. Desa ini berfokus pada Desa Wisata Edukasi yang menawarkan kegiatan seperti peternakan, pertanian, *Cooking class*, pembuatan minuman herbal dan permainan tradisional. Selain itu Desa Kertalangu juga telah dilengkapi dengan fasilitas seperti toilet, kantin, wantilan (tempat rapat), playground, area parkir, dan *jogging track*. Melalui berbagai pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa masalah yang terjadi pada fasilitas *Jogging track* yang kondisinya sudah berlubang, pemeliharaan lokasi yang masih kurang yang menyebabkan banyak sampah berserakan di sekitar area *Jogging Track* dan area persawahan. Terdapat papan petunjuk arah yang tata letaknya kurang terlihat. Kurangnya fasilitas seperti shower untuk bilas diri setelah selesai aktivitas menanam padi. Keberadaan Desa Wisata yang terletak di belakang golf menyebabkan Desa wisata kurang terlihat lokasinya sehingga membuat wisatawan yang datang untuk berkunjung kebingungan dengan letak Desa Wisata Kertalangu.

Kendala yang terjadi dalam produk Desa Kertalangu ini perlu penanganan lebih lanjut oleh pihak terkait, di mana seharusnya produk wisata yang ada menyediakan fasilitas untuk mendukung aktivitas yang ada, sehingga mendapatkan kesan baik oleh pengunjung. Mill (2000:12) fungsi fasilitas wisata adalah guna mengakomodasi kebutuhan wisatawan sepanjang mereka berada di tujuan wisata. Fasilitas yang tersedia secara langsung dapat mempengaruhi keputusan konsumen dalam menggunakan sebuah produk wisata. Fasilitas yang membuat wisatawan merasa nyaman dan aman akan meningkatkan kesempatan wisatawan untuk datang dan menikmati destinasi wisata tersebut. Tentunya hal tersebut

juga berkaitan dengan citra destinasi wisata, Tujuan utama wisatawan adalah mencari citra yang baik dari suatu destinasi, dan pentingnya citra destinasi yang positif dapat berpengaruh terhadap persepsi wisatawan, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mendatangi ke suatu destinasi wisata. Dalam hal ini, setiap destinasi pariwisata harus berupaya untuk menambah persepsi positif tentang mereka dan mengurangi persepsi negatif (Pitana, 2002). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana pengaruh fasilitas terhadap citra destinasi dalam meningkatkan angka kunjungan di Desa Wisata Kertalangu.

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif sebagai pendekatan utama, dengan memanfaatkan kuisioner terstruktur untuk menyelidiki keterkaitan antara fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kertalangu dengan citra destinasi, serta dampaknya terhadap peningkatan jumlah kunjungan. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menghasilkan data yang dapat diukur secara numerik, memungkinkan analisis yang lebih akurat dan objektif terhadap variabel-variabel yang diteliti.

### Metode dan Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen utama yang digunakan adalah kuisioner terstruktur. Dalam mengukur sikap, persepsi, atau pendapat seseorang digunakan Skala *Likert*. Menurut Amirin (2010), yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Variabel-variabel yang akan diukur diuraikan dalam beberapa indikator, yang kemudian dijadikan beberapa pertanyaan dalam kuisioner. Berikut ini adalah tabel variabel, indikator dan sub indikator:

Tabel 1. Indikator Fasilitas di Destinasi (X)

Indikator	Sub Indikator	No. Item
Fasilitas	kelengkapan fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kertalangu sudah baik	1
	Kondisi kebersihan fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kertalangu sudah baik	2
	Kondisi kerapian fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kertalangu sudah baik	3

	keadaan dan kondisi fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kertalangu sudah baik	4
Fasilitas	Kondisi fungsi dari fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kertalangu sudah baik	5
	Anda merasa nyaman selama menggunakan fasilitas yang tersedia di Desa Wisata Kertalangu	6
	Fasilitas yang tersedia di Desa Wisata kertalangu sudah menjawab kebutuhan dari wisatawan	7

Tabel 2. Indikator Angka Kunjungan (Y)

Indikator	Sub Indikator	No. Item
Angka kunjungan	Biasanya berapa lama anda berkunjung ke Desa Wisata Kertalangu?	1

Tabel 3. Indikator Citra Destinasi (Z)

Indikator	Sub Indikator	No. Item
	Atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Kertalangu sangat menarik	1
	Fasilitas dasar seperti akomodasi di Desa Wisata Kertalangu sudah baik	2
	Kondisi Jalur tracking pejalan kaki dan jogging track di Desa Kertalangu sudah baik	3
Citra	Penilaian anda terhadap pemandangan alam di sekitar Desa Wisata Kertalangu sudah baik	4
Destinasi	Desa Wisata Kertalangu memberi kesan yang positif terhadap pengalaman wisata anda	5
	Tingkat keamanan di Desa Wisata Kertalangu selama anda berkunjung sudah baik	6
	Anda merasa bahwa Desa Wisata Kertalangu memberikan suasana yang menyenangkan bagi wisatawan	7

Kuisisioner ini nantinya akan diberikan kepada responden yang merupakan wisatawan yang telah mengunjungi Desa Wisata Kertalangu. Tujuan dari penggunaan kuisisioner ini adalah untuk menggali pandangan mereka mengenai bagaimana fasilitas dapat memengaruhi citra destinasi dan dampaknya terhadap peningkatan jumlah kunjungan

## Metode Analisis Data

### Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini memanfaatkan *Software SmartPLS SEM (Partial Least Square - Structural Equation Modeling)*. Proses pengolahan data menggunakan SmartPLS ini dimulai dengan memasukkan data mentang yaitu berupa kuesioner atau survei. Data tersebut akan di impor kedalam software untuk diatur sesuai dengan model penelitian yang telah dirancang. Selanjutnya, SmartPLS digunakan untuk membangun model pengukuran yang mencakup antara variabel laten dan indikator. Hasil akhir dari analisis SmartPLS akan memberikan informasi mengenai jalur kausalitas, kekuatan antar variabel guna menjelaskan apakah terdapat atau tidaknya hubungan antara tiap variabel laten.

### Measurement Model (Outer Model)

Penilaian model pengukuran (outer model) dilakukan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas model. Dalam evaluasi outer model dengan indikator reflektif, validitas konvergen dan diskriminan berdasarkan indikator-indikator yang membentuk konstruk laten dapat diuji. Selain itu, reliabilitas blok indikator juga dapat diuji menggunakan composite reliability dan Cronbach alpha. Analisis yang dilakukan pada outer model meliputi:

1. *Convergent Validity*.

*Convergent Validity* adalah nilai yang mengukur seberapa besar kolerasi anantara konstruk dengan variabel laten. Indikator yang dianggap reliabel memiliki nilai yang diharapkan  $> 0.7$ . Namun, dalam penelitian menurut (Chin 1998 dalam Imam Ghozali, 2015) nilai loading faktor 0.5-0.6 masih dapat diterima dan dianggap memenuhi syarat.

2. *Discriminant Validity*:

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk memeriksa nilai akar kuadrat AVE dan korelasi antara konstruk laten, dimana aturan umumnya adalah akar kuadrat AVE harus lebih besar daripada kolerasi antar konstruk laten.

3. *Average Variance Extracted (AVE)*:

Pada nilai AVE hasil yang diharapkan adalah  $>0.5$

4. *Composite Reliability*:

Nilai reliabilitas komposit untuk mengukur sejauh mana alat dapat dipercaya. Nilai reliabilitas komposit sendiri diharapkan  $>0.7$ , untuk penelitian yang bersifat

*confirmatory* dan 0.6-0.7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*.

5. *Cronbachs Alpha*:

Cronbach Alpha digunakan untuk menilai sebuah reliabilitas konstruk. Nilainya >0.7, namun nilai 0.6 masih dapat diterima untuk penelitian *exploratory*.

#### Analisis Inner Model

Analisis Inner Model merupakan evaluasi model struktural yang terdiri dari sejumlah komponen item sebagai standart penilaian. Tujuan analisis Inner Model adalah untuk mengetahui prediksi hubungan antar variabel laten. Analisis yang dilakukan pada Inner Model meliputi:

1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen. Nilai  $R^2$  yang dianggap baik adalah 0.75, moderat adalah 0.50, dan lemah adalah 0.25.

2. Uji Kecocokan Model (Model Fit)

Pengukuran nilai tingkat kecocokan terdapat nilai yang terbentang 0-1 dengan nilai yang diharapkan yaitu 0 - 0.25 dianggap kecil, 0.23 - 0.36 dianggap moderat, sedangkan nilai diatas 0.36 dianggap besar.

3. *Path coefficients*

Pada *path coefficients* ini penting dalam memberikan hubungan antara variabel laten dalam model persamaan struktural. Uji hipotesis yang dilakukan dalam langkah ini untuk menentukan, memperkirakan, dan menafsirkan koefisien-koefisien, sehingga peneliti dapat melihat dampak langsung dan tidak langsung dalam penelitian.

#### Pengujian Hipotesis

Setelah melalui berbagai macam proses evaluasi, tahap selanjutnya merupakan pengujian hipotesis. Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk melihat apakah hasil hipotesis berpengaruh signifikan terhadap variabel secara parsial maupun simultan. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini berdasarkan pada nilai P-Value sebagai berikut:

- a. Jika P-Value < 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.
- b. Jika P-Value > 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

## Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana fasilitas dapat mempengaruhi citra destinasi dalam meningkatkan angka kunjungan di Desa Wisata Kertalangu. Fokus dari penelitian ini melibatkan analisis yang mendalam terhadap hubungan antara fasilitas yang tersedia, persepsi yang dimiliki wisatawan terhadap citra destinasi, dan bagaimana hal tersebut berdampak pada angka kunjungan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai sejauh mana fasilitas dapat membentuk citra destinasi, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pemikiran strategis bagi pengelola Desa Wisata Kertalangu dalam memperbaiki fasilitas yang ada destinasi wisata Kertalangu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Model

#### Convergent Validity (Uji Validitas Menggunakan Outer Loading)

Uji validitas convergent validity menggunakan outer loading ini untuk memastikan bahwa indikator yang dirancang untuk mengukur suatu konstruk benar-benar mencerminkan konstruk tersebut. Dalam konteks validitas konvergen, outer loading yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut memang relevan dan valid dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Nilai outer loading yang dapat diterima adalah 0.7, namun menurut (Chin 1998 dalam Imam Ghozali 2006) nilai outer loading yang berada di antara 0.5-0.6 dianggap telah memenuhi syarat dalam convergent validity.

Tabel 4. Outer Model

Variabel	Angka Kunjungan	Citra Destinasi	Fasilitas di Destinasi
X1			0.781
X2			0.768
X3			0.772
X4			0.744
X5			0.713
X6			0.787
X7			0.716
Y1	1.000		
Z1		0.754	
Z2		0.599	
Z3		0.653	
Z4		0.740	
Z5		0.723	

Z6	0.667
Z7	0.803

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, setiap variabel yang memiliki nilai antara 0.5-0.6 maka nilai tersebut dapat diterima dan telah memenuhi syarat. Output dari nilai Outer loading memiliki hasil pengukuran keseluruhan indikator untuk variabel angka kunjungan, citra destinasi, dan fasilitas di destinasi memiliki nilai diatas 0.5. Hal ini menandakan bahwa semua indikator diatas telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk yang diukur.

#### Discriminant Validity (Uji Validitas Menggunakan AVE)

Bagian discriminant validity dapat diukur dengan melakukan perbandingan terhadap nilai akar kuadrat dari Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk dibandingkan korelasi antar konstruk tersebut dan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk lebih besar daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya dalam model, maka discriminant validity dianggap baik.

Tabel 5. Discriminant Validity atau Nilai Cross Loading

Variabel	Angka Kunjungan	Citra Destinasi	Fasilitas di Destinasi
X1	0.202	0.680	0.781
X2	0.272	0.662	0.768
X3	0.258	0.628	0.772
X4	0.173	0.619	0.744
X5	0.213	0.633	0.713
X6	0.288	0.664	0.787
X7	0.213	0.553	0.716
Y1	1.000	0.270	0.308
Z1	0.231	0.754	0.604
Z2	0.121	0.599	0.584
Z3	0.101	0.653	0.633
Z4	0.210	0.740	0.567
Z5	0.244	0.723	0.548
Z6	0.152	0.667	0.592
Z7	0.269	0.803	0.637

Sumber: Data Olahan SmartPLS

Berdasarkan sajian data, terdapat nilai discriminant validity atau cross loading diatas,

terdapat beberapa variabel yang tidak memenuhi syarat dimana seharusnya nilai 0.5. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tiap indikator yaitu angka kunjungan, citra destinasi dan fasilitas di destinasi tidak mempengaruhi variabel-variabel yang ada. Terdapat metode lain untuk mengukur nilai Average Variance Extracted (AVE), dimana nilai yang disarankan adalah diatas 0.50. Berikut merupakan hasil nilai AVE:

Tabel 6. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Ket
Angka kunjungan	1.000	Valid
Citra Destinasi	0.502	Valid
Fasilitas di Destinasi	0.570	Valid

Berdasarkan tabel 4.3, nilai Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa semua konstruk dalam model adalah valid. Khususnya, konstruk 'Angka Kunjungan' memiliki nilai AVE sebesar 1.000, 'Citra Destinasi' memiliki nilai AVE sebesar 0.502, dan 'Fasilitas di Destinasi' memiliki nilai AVE sebesar 0.570. Semua nilai ini berada di atas ambang batas 0.5, sehingga ketiga konstruk tersebut dianggap valid.

#### Composite Reliability

Bagian reliabilitas komposit digunakan untuk mengukur hasil kuesioner yang terdapat indikator dari variabel dilihat secara bersama-sama memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan untuk mengukur konstruk yang sama. Nilai reliabilitas komposit yang diharapkan adalah 0.6-0.7. Berikut adalah hasil nilai reliabilitas komposit:

Tabel 7. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Ket
Angka kunjungan	1.000	Valid
Citra Destinasi	0.875	Valid
Fasilitas di Destinasi	0.903	Valid

Nilai dari composite reliability untuk variabel "Angka Kunjungan" adalah 1.000, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat diterima dan dianggap valid. Sedangkan variabel "Citra Destinasi" memiliki nilai sebesar 0.875 dan untuk variabel "Fasilitas di Destinasi" memiliki nilai 0.90. Nilai tersebut memiliki reliabilitas komposit yang jauh di atas 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi internal yang sangat baik dan validitas yang kuat.

Nilai Composite Reliability untuk variabel 'Angka Kunjungan' yang tinggi (1.000),

namun variasi frekuensi kunjungan di Desa Wisata Kertalangu tetap memerlukan perhatian. Sebagian besar wisatawan melakukan kunjungan 2-3 kali dengan tujuan utama untuk wisata edukasi, dan cenderung tidak melakukan kunjungan ulang. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan daya tarik kunjungan ulang melalui pengembangan atraksi wisata dan fasilitas yang lebih bervariasi dan menarik. Dengan meningkatkan pengalaman wisatawan dan memberikan alasan untuk kunjungan ulang, diharapkan dapat meningkatkan angka kunjungan dan memperkuat citra destinasi serta fasilitas di Desa Wisata Kertalangu

Selain reliabilitas komposit, cronbach alpha juga digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu konstruk. Nilai cronbach alpha berkisar antara 0-1, namun untuk memenuhi syarat, nilai cronbach alpha diharapkan berada di atas 0.7. Berikut adalah hasil tabel dari nilai cronbach alpha:

Tabel 8. Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha	Ket
Angka kunjungan	1.000	Valid
Citra Destinasi	0.832	Valid
Fasilitas di Destinasi	0.874	Valid

Hasil pengujian reliabilitas dengan Cronbach Alpha menunjukkan bahwa variabel "Angka Kunjungan" memiliki nilai 1.000, yang menunjukkan invaliditas. Sebaliknya, variabel "Citra Destinasi" memiliki nilai cronbach alpha 0.832 dan "Fasilitas di Destinasi" memiliki nilai cronbach alpha 0.874 kedua variabel tersebut menunjukkan validitas dan reliabilitas yang tinggi.

#### Analisis Model Struktural

##### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada uji nilai r square ini untuk melihat seberapa besar variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model. Dalam hal ini, model struktural memprediksi yakni pengaruh fasilitas terhadap citra destinasi dalam meningkatkan angka kunjungan sebagai prediksi dari model struktural. Berikut adalah tabel dari nilai R Square:

Tabel 9. R Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Angka kunjungan	0.095	0.077
Citra Destinasi	0.709	0.706

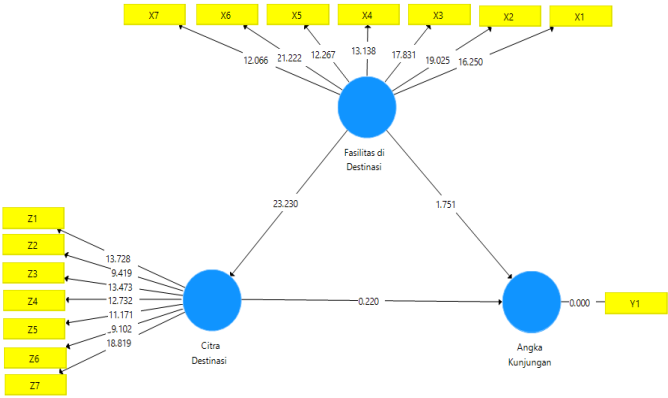
Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R-Square untuk variabel "Angka kunjungan" adalah 0.095. Ini berarti hanya 9.5% variabilitas dalam angka kunjungan dapat dijelaskan oleh variabel laten eksogen dalam model. Nilai ini berada di bawah ambang batas 0.25, menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten eksogen terhadap angka kunjungan adalah lemah. R-Square Adjusted sebesar 0.077 menunjukkan penyesuaian untuk jumlah variabel dalam model, yang sedikit mengurangi nilai R-Square asli.

Sementara itu, nilai R-square untuk variabel "Citra Destinasi" adalah 0.709, menunjukkan bahwa 70.9% variabilitas dalam fasilitas di destinasi dapat dijelaskan oleh variabel laten eksogen. Ini melebihi ambang batas 0.25, menandakan pengaruh yang kuat. Nilai R-Square Adjusted yang hampir sama tingginya, yaitu 0.706, menunjukkan model yang stabil dan baik dalam menjelaskan variabilitas fasilitas di destinasi

Secara keseluruhan, model menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam menjelaskan variabilitas pada variabel "Citra Destinasi", namun kurang memadai untuk variabel "Angka Kunjungan" karena nilainya yang relatif lemah.

**Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dengan pengujian model struktural (inner model) yang melibatkan analisis nilai R Square sebagai bagian dari pengujian goodness-fit model. Dalam pengujian ini tentunya menggunakan parameter dengan melihat nilai T-Statistic >1.96 dan P-Value <0.05. Dalam melihat hasil tersebut menggunakan bootstrap yang merupakan teknik statistik yang melibatkan pengambilan sampel ulang dari dataset asli secara berulang dengan penggantian untuk membentuk banyak sampel bootstrap. Setiap sampel bootstrap kemudian dianalisis untuk menghitung estimasi parameter, interval kepercayaan, dan nilai signifikansi.



Gambar 1. Analisis Inner Weight

Tabel 10. Uji Hipotesis Berdasarkan Total Effects

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Citra Destinasi -> Angka Kunjungan	0.036	0.031	0.163	0.220	0.826
Fasilitas di Destinasi -> Angka Kunjungan	0.278	0.277	0.159	1.751	0.081
Fasilitas di Destinasi ->Citra Destinasi	0.842	0.845	0.036	23.230	0.000

Berdasarkan tabel 4.7 diatas variabel yang dikatakan memiliki pengaruh signifikan jika nilai T-Statistic >1.96 dan P-Value <0.05.

1. Hubungan antara citra destinasi dan angka kunjungan di sini dilihat bahwa citra destinasi tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kunjungan. Dimana nilai T-Statistic 0.220 dan nilai P-Value 0.826, yang membuktikan bahwa citra destinasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap angka kunjungan di Desa Kertalangu.
2. Hubungan antara fasilitas di destinasi dan angka kunjungan di sini dilihat bahwa fasilitas di destinasi berpengaruh signifikan terhadap angka kunjungan. Dimana nilai T-Statistic 1.751 dan nilai P-Value 0.081, yang membuktikan bahwa fasilitas di destinasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap angka kunjungan di desa Kertalangu.
3. Hubungan antara fasilitas di destinasi dan citra destinasi di sini dilihat bahwa fasilitas di destinasi berpengaruh signifikan terhadap citra destinasi. Dimana nilai T-Statistic 23.230 dan nilai P-Value 0.000, yang dapat disimpulkan bahwa fasilitas di destinasi berpengaruh signifikan terhadap citra destinasi di desa Kertalangu.

## Pembahasan

### Pengaruh Citra Destinasi terhadap Angka Kunjungan

Pembahasan mengenai hasil hipotesis akan menjelaskan rumusan masalah pertama yaitu, "H1: Citra destinasi memiliki pengaruh terhadap angka kunjungan." Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan nilai T-Statistic sebesar 0.220 (kurang dari 1.96) dan nilai P-Value sebesar 0.826 (lebih dari 0.05), yang berarti model penelitian ini antara citra destinasi terhadap angka kunjungan tidak dapat digunakan sebagai model prediksi ( $p > 0.05$ ) atau H1 ditolak.

Secara teoritis, citra destinasi yang baik seharusnya meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Namun, pada penelitian ini, citra destinasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap angka kunjungan ke Desa Wisata Kertalangu. Hasil analisis menunjukkan bahwa

variabel-variabel seperti atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Kertalangu, kondisi jalur tracking pejalan kaki dan jogging track, pemandangan alam, kesan positif, tingkat keamanan, dan suasana yang menyenangkan di Desa Wisata Kertalangu ternyata tidak cukup kuat untuk meningkatkan angka kunjungan secara signifikan. Menurut ahli, citra yang baik dapat meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Beerli dan martin (2004) mengatakan Persepsi terhadap citra daerah tujuan wisata mempengaruhi kepuasan dan niat untuk mengunjungi lokasi terkait di masa depan. Kepuasan ini bergantung pada kemampuan daerah tujuan wisata untuk memberikan pengalaman positif yang tak terlupakan selama berwisata.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengunjungi Desa Wisata Kertalangu dua-tiga kali (39.4%), satu kali (21.2%), lebih dari lima kali (21.2%), dan empat-lima kali (18.3%). Biasanya, durasi kunjungan berkisar antara 2-3 jam (38.5%), 1-2 jam (33.7%), dan 3-4 jam (22.1%). Motivasi kunjungan utama adalah wisata edukasi (36.5%) dan jogging (31.7%).

Ketidakhadiran pengaruh signifikan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memengaruhi angka kunjungan, seperti preferensi pribadi, rekomendasi dari mulut ke mulut, atau daya tarik destinasi wisata lainnya di sekitar area tersebut. Selain itu, meskipun citra destinasi dinilai positif, faktor-faktor lain seperti promosi yang kurang efektif, atau keterbatasan waktu dan anggaran wisatawan juga bisa menjadi penyebab mengapa citra destinasi yang baik tidak langsung berdampak secara signifikan pada peningkatan angka kunjungan.

Pada dasarnya, pemahaman yang mendalam tentang motivasi dan preferensi wisatawan sangat penting untuk meningkatkan angka kunjungan. Responden penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun citra destinasi dinilai positif, angka kunjungan yang dihasilkan masih rendah. Ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Kertalangu perlu mempertimbangkan strategi tambahan atau alternatif untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan frekuensi serta durasi kunjungan mereka. Hal ini penting untuk diidentifikasi dan ditingkatkan oleh pengelola destinasi untuk mencapai tujuan pariwisata yang diinginkan.

#### Pengaruh Fasilitas di Destinasi terhadap Angka Kunjungan

Pembahasan mengenai hasil hipotesis akan menjelaskan rumusan masalah kedua yaitu, "H2: Fasilitas di destinasi memiliki pengaruh terhadap angka kunjungan." Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan nilai T-Statistic sebesar 1.751 (kurang dari 1.96) dan nilai P-Value sebesar 0.081 (kurang dari 0.05), yang berarti model penelitian ini

antara fasilitas di destinasi terhadap angka kunjungan dapat digunakan sebagai model prediksi ( $p > 0.05$ ) atau H2 ditolak.

Secara teoritis, semakin baik fasilitas yang disediakan di suatu destinasi wisata, maka semakin tinggi pula angka kunjungan wisatawan. Pada penelitian ini, kualitas fasilitas yang mencakup kelengkapan, kebersihan, kerapian, kondisi fisik, fungsi, kenyamanan penggunaan, dan kemampuan fasilitas tersebut untuk menjawab kebutuhan wisatawan di Desa Wisata Kertalangu ternyata tidak cukup kuat dalam memberikan pengaruh signifikan terhadap angka kunjungan di Desa Wisata Kertalangu. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, hal ini berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Fajrin et al. (2021), yang pada penelitiannya menemukan bahwa fasilitas terhadap minat berkunjung wisatawan di Candi Muara Takus memiliki pengaruh yang signifikan.

Kesimpulannya, pengelola Desa Wisata Kertalangu harus terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas fasilitas yang ada serta melakukan pemeliharaan secara berkala untuk memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan, sehingga angka kunjungan tetap tinggi dan bahkan bisa meningkat lebih lanjut.

#### Pengaruh Fasilitas di Destinasi terhadap Citra Destinasi

Pembahasan mengenai hasil hipotesis ini akan menjelaskan rumusan masalah yaitu, "H3: Fasilitas di destinasi memiliki pengaruh terhadap citra destinasi." Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan nilai T-Statistic sebesar 23.230 (lebih dari 1.96) dan nilai P-Value sebesar 0.000 (kurang dari 0.05), yang berarti model penelitian ini antara fasilitas di destinasi terhadap citra destinasi dapat digunakan sebagai model prediksi ( $p < 0.05$ ) atau H3 diterima.

Secara teoritis, semakin baik fasilitas yang disediakan di suatu destinasi wisata, maka semakin positif citra destinasi tersebut di mata wisatawan. Pada penelitian ini, kualitas fasilitas yang mencakup kelengkapan, kebersihan, kerapian, kondisi fisik, fungsi, kenyamanan penggunaan, dan kemampuan fasilitas tersebut untuk menjawab kebutuhan wisatawan, secara signifikan mempengaruhi citra destinasi di Desa Wisata Kertalangu. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sulfi Abdulhaji dan Ibnu Sina Hi. Yusuf (2016) yang menemukan bahwa fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar.

Di samping itu, atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Kertalangu dinilai sangat menarik oleh pengunjung. Penilaian terhadap pemandangan alam di sekitar desa juga mendapat penilaian positif dari pengunjung. Selain itu, suasana yang menyenangkan yang dirasakan oleh pengunjung di Desa Wisata Kertalangu juga berkontribusi pada citra

destinasi yang positif.

Secara keseluruhan, fasilitas yang baik dan beragam atraksi wisata yang menarik, ditambah dengan suasana yang menyenangkan, serta pemandangan alam yang indah, telah menjadi faktor utama dalam membentuk citra positif Desa Wisata Kertalangu di mata pengunjung. Hasil ini menunjukkan pentingnya pemeliharaan dan pengembangan fasilitas serta atraksi wisata untuk menjaga dan meningkatkan citra destinasi secara keseluruhan. Kualitas fasilitas berperan penting dalam pembentukan citra destinasi, di mana wisatawan yang merasa nyaman dan puas dengan fasilitas yang ada cenderung memiliki pandangan positif tentang destinasi tersebut. Oleh karena itu, pengelola Desa Wisata Kertalangu harus terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas fasilitas untuk memastikan citra destinasi tetap positif dan menarik lebih banyak wisatawan.

Fasilitas mempengaruhi tidak langsung Angka Kunjungan melalui Citra Destinasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung dari fasilitas terhadap angka kunjungan melalui citra destinasi di Desa Kertalangu. Meskipun secara langsung citra destinasi tidak berpengaruh signifikan terhadap angka kunjungan, fasilitas di destinasi memiliki pengaruh signifikan terhadap citra destinasi serta angka kunjungan.

Faktor-faktor yang mendukung temuan ini antara lain adalah nilai T-Statistic yang signifikan pada hubungan antara fasilitas di destinasi dan citra destinasi (T-Statistic = 23.230, P-Value = 0.000), serta hubungan antara fasilitas di destinasi dan angka kunjungan yang juga signifikan (T-Statistic = 1.751, P-Value = 0.081). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak mempengaruhi secara langsung, tetapi adanya fasilitas di destinasi memberikan dampak positif pada persepsi pengunjung terhadap citra destinasi, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan.

Meskipun secara langsung citra destinasi tidak signifikan memengaruhi angka kunjungan (T-Statistic = 0.220, P-Value = 0.826), namun dengan adanya pengaruh positif fasilitas terhadap citra destinasi, dapat diasumsikan bahwa fasilitas juga secara tidak langsung memengaruhi angka kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan, pengelola Desa Wisata Kertalangu perlu memperhatikan dan meningkatkan kualitas fasilitas di destinasi untuk menciptakan citra yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada angka kunjungan secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis, terungkap bahwa citra destinasi tidak memiliki pengaruh langsung

yang signifikan terhadap angka kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kertalangu. Meskipun secara teoritis citra destinasi yang baik seharusnya meningkatkan angka kunjungan, namun data menunjukkan sebaliknya. Hal ini terbukti dari nilai T-Statistic sebesar 0.220 (kurang dari 1.96) dan P-Value sebesar 0.826 (lebih dari 0.05). Meskipun demikian, frekuensi kunjungan ke desa ini relatif tinggi, dengan mayoritas responden mengunjungi beberapa kali, dengan durasi kunjungan yang bervariasi.

Di samping itu, hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas di destinasi, seperti kelengkapan, kebersihan, dan kenyamanan penggunaan, tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap angka kunjungan, hal ini terlihat dari nilai T-Statistic yang rendah (1.751) dan P-Value yang tinggi (0.081). Meskipun begitu, penting untuk diakui bahwa fasilitas yang baik tetap menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman memuaskan bagi wisatawan, yang kemudian dapat memengaruhi keputusan mereka untuk berkunjung kembali atau merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

Lebih lanjut, terungkap bahwa fasilitas di destinasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap citra destinasi. Nilai T-Statistic yang tinggi (23.230) dan P-Value yang rendah (0.000) menunjukkan bahwa kualitas fasilitas sangat memengaruhi persepsi pengunjung terhadap citra destinasi secara keseluruhan. Atraksi wisata yang menarik, pemandangan alam yang indah, serta suasana yang menyenangkan juga turut mendukung pembentukan citra positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Pitana, I G. (2002). *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata*. Denpasar: Print Works.
- Suartha, Nyoman dan I Gede Purwa Sudartha. (2017). *Industri Pariwisata Bali*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mill, R. C. 2000. *Tourism, The International Business*. terjemahan Tri Budi Satrio. Jakarta: Raja Grafindo.
- Caroline, C. (n.d.) 2021. *PENGARUH CITRA DESTINASI TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN DAN BEHAVIORAL INTENTION*. <https://profit.ub.ac.id>
- Faradisa, I., Budi, L., & Minarsih, M. M. (2019). Analisis Pengaruh Variasi Produk, Fasilitas, dan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Beli Ulang Konsumen pada Indonesian Coffeeshop Semarang (ICOS CAFE). *Journal of Management*, 02(02).
- Hanif, A. (Asya), Kusumawati, A. (Andriani), & Mawardi, M. K. (M). (2016). Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan (Studi Pada Wisatawan Nusantara Yang Berkunjung Ke Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 38(1).

- Lestari, S., Yulita, I. K., & Prabowo, T. H. E. (2022). Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata terhadap Minat Berkunjung Ulang (Studi kasus Wisatawan Pantai Klayar Pacitan). *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 5(1). <https://doi.org/10.24071/exero.v5i1.5037>
- Mulyantari, E. (2021). Pengaruh Lokasi dan Fasilitas terhadap Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Goa Maria Tritis. *Media Wisata*, 18(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.79>
- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). PENGARUH PROGRAM SAPTA PESONA DAN FASILITAS TERHADAPTINGKAT KUNJUNGAN OBJEK WISATA T-GARDENDI KECAMATAN DELI TUA KABUPATEN DELI SERDANG. *Jurnal Darma Agung*, 28(2). <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i2.627>
- Putri, R. A., Farida, N., & Dewi, R. S. (2015). PENGARUH CITRA DESTINASI, FASILITAS WISATA DAN EXPERIENTIAL MARKETING TERHADAP LOYALITAS MELALUI KEPUASAN (STUDI PADA PENGUNJUNG DOMESTIK TAMAN WISATA CANDI BOROBUDUR). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1).
- S., M. A. P. (2016). Analisis Pengembangan Fasilitas Kawasan Wisata Pantai Trikora Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*. <http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/5076>
- Safitri, I., Ramdan, A. M., & Sunarya, E. (2020). Peran Produk Wisata dan Citra Destinasi terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3). <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p734-741>
- Setyaningsih, S., & Murwatiningsih. (2017). Pengaruh Motivasi, Promosi Dan Citra Destinasi Pada Kepuasan Pengunjung Melalui Keputusan Pengunjung. *Management Analysis Journal*, 6(2).
- Sumayang, L. (2003). Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Amirin, T. M. (2010). Skala Likert: Penggunaannya dan Analisis Datanya. *Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR*.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern methods for business research*, 295(2), 295-336.
- Beerli, A., & Marti ´n, J. D. (2004). Tourists' characteristics and the perceived image of tourist destinations: a quantitative analysis—a case study of Lanzarote, Spain. *Tourism management*, 25(5), 623-636.

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*, 7(2), 134-148.
- Fajrin, A. R., Wijayanto, G., & Kornita, S. E. (2021). Pengaruh Fasilitas dan Lokasi terhadap Kepuasan dan Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Candi Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1).